

BAB III

REMAJA URBAN DAN PROBLEMATIKANYA

A. Remaja

Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:¹

- a) Masa remaja awal, 12 - 15 tahun
- b) Masa remaja pertengahan, 15 – 18 tahun
- c) Masa remaja akhir, 19 – 22 tahun

Berawal dari sebuah keluarga ataupun lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari dari seorang anak kecil, yang sangat mempengaruhi

¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya : Bandung, 2004, hal 184

dalam pola pikir maupun moral dalam tindakan seorang anak yang akan sangat berperan penting dalam usia kedepannya nanti. Dalam usia 14 tahun, seorang anak mulai bergaul dengan lingkungan sekitarnya secara dewasa, entah hal baik atau pun buruk bagi seorang anak dalam usia sekian masih belum bisa mempertimbangkan ataupun mengolah perilaku untuk menerima hal-hal baru yang didapat dalam hidupnya. Perjalanan seorang anak masih sangatlah panjang, ketika masuk pada usia 16-20 tahun disitu seorang remaja mulai bertindak dari apa yang ia dapatkan dalam kesehariannya dahulu, tanpa harus mempertimbangkan dampak yang akan berakibat fatal dalam dirinya ketika hal tersebut salah.

Desa yang dulu sering kita ketahui atau fahami adalah tempat yang begitu nyaman, damai, dan tenang. Namun dalam perjalanan waktu sebuah desa di daerah Kecamatan Driyorejo dan Kedamean Gresik lambat laun makna dari desa telah terkikis oleh sebuah perkembangan zaman, tak berarti sebuah desa menjadi maju dengan adanya sebuah perkembangan zaman melainkan hal-hal baru yang belum siap diterima oleh seorang remaja desa menjadikan jati diri dan peran remaja semakin brutal atau cenderung ceroboh dalam berperilaku, sehingga tak ada bedanya remaja kota yang sering kita lihat dalam setiap pergaulannya menjadikan dampak buruk dalam kehidupannya.

Remaja di daerah kedamean misalnya, yang sekarang menjadi kecanduan obat-obatan terlarang yang mereka sebut "lele". Semula belum ada hal-hal demikian dalam kehidupan mereka, namun berawal dari sebuah pertemanan baru dalam kehidupan sosial remaja, mereka disuguhkan benda-

benda demikian yg perlahan mereka mulai merasakan dampak atau rasa dari mengkonsumsi obat tersebut tanpa mengetahui obat apa yang dikonsumsi. Namun, setelah sifat daripada candu itu mulai merasuk dalam dirinya baru mereka tahu bahwa itu adalah Narkoba. Sebagian dari mereka tahu bahwa itu adalah jenis Narkoba, namun mereka mengatakan bahwa rasa stress atau prustasilah yang mengakibatkan mereka mengkonsumsi hal itu karena merasa tenang dengan obat itu.

Dalam diri seorang remaja masih banyak potensi-potensi diri yang bisa dikembangkan serta masih banyak ilmu pengetahuan yang harus dipelajari, bukan hanya untuk bersenang-senang yang hanya bersifat sementara. Sebagai seorang generasi penerus Bangsa, Negara, dan Agama tak selayaknya mereka bergelut dengan dunia gelap dengan melakukan hal-hal buruk seperti minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, dan juga akhirnya harus berdampak pada putusnya sekolah. Semua itu bagi diri seorang remaja hanya akan mengakibatkan sebuah penyesalan dikemudian hari.

B. Fenomena Moralitas Remaja Urban

Di daerah Driyorejo terdapat sebutan untuk remaja wanita yang nakal dengan sebutan “Kimcil” (Kimpet Cilik), sebagaimana perilaku remaja wanita itu yang suka hubungan seks bebas, baik dengan satu laki-laki maupun banyak. Ternyata dalam sebuah pertemanan remaja laki-laki saat ini mereka saling bersaing dalam mendapatkan cewek “kimcil” atau dengan berganti-ganti pasangan dalam pacaran yang hanya untuk sebuah kesenangan belaka yang setelah itu dengan mudahnya mereka meninggalkan pasangannya.

Farji adalah suatu alat vital yang amat sulit dikendalikan bagi orang yang telah gila nafsu birahinya, baik orang perempuan maupun laki-laki. Farji, alat yang sangat membahayakan apabila tidak dikendalikan dengan ajaran dan tuntunan agama Islam. Manusia menjadi pelacur, tukang berbuat zina, kejangkitan penyakit kelamin, berbuat onani, berbuat wathi' dan lain sebagainya adalah merupakan akibat dari tidak terkendalinya farji, yang pada akhirnya nanti akan mendapatkan siksaan yang maha dahsyat.²

Jiwa anak, kata al-Ghazali, sejak lahir adalah suci dari penyakit. Anak yang berakhlak tercela berarti jiwanya sudah tidak suci lagi. Jiwa anak akan menjadi sempurna manakala mendapatkan pendidikan yang bersifat meyempurnakannya. Ia akan kotor bahkan rusak manakala pendidikan yang diterimanya bersifat mengkotori atau merusak. Jika yang terjadi yang terakhir ini, maka untuk mensucikan kembali adalah dengan mencabut pendidikan yang telah menjadi pribadinya itu. Tetapi barangkali tidak dapat dicabut 100 persen sehingga berbalik arah 180 derajat. Maka guru harus bersabar, setahap demi setahap. Al-Ghazali berkata:³

“Apabila murid tidak begitu mudah dengan serta-merta menghilangkan sifat keras kepala (suka melawan) atau sifat yang lain dan tidak mudah dengan lawan dari sifat itu, seyogyanyalah ia memindahkannya dari akhlak yang tercela itu kepada akhlak tercela lain yang lebih rendah daripadanya”

Tampaklah dalam teori pendidikan Imam Al-Ghazali dalam menghadapi sebuah perilaku seorang murid yang tercela, sebagaimana dunia pendidikan

² A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, BPFE : Yogyakarta, 1984, hal 136

³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1998, hal101

adalah tempat bagaimana caranya dalam merubah sebuah perilaku buruk anak untuk menjadi perilaku baik, sehingga dapat menimbulkan moral anak atau remaja yang dapat dibanggakan dalam kehidupan sosial dan oleh orang tua.

Remaja dalam penelitian ini lebih banyak pada remaja yang masih menginjak bangku sekolah, baik SMP/MTs ataupun SMA/MA yang selama ini menjadi sorotan para masyarakat dalam perilakunya yang kian menjadi brutal.

Peneliti mencoba dialog dengan salah satu remaja kelas 2 SMA di salah satu kecamatan Driyorejo yang bernama Ajeng, bahwasannya apa yang selama ini ia perbuat seperti minuman keras, pemakai narkoba yang disebut dengan “lele”, dan juga pergaulan bebas adalah berlatar belakang dari sebuah perpisahan (cerai) orang tua, yang mana dengan usianya yang masih 17 tahun memang sulit dalam mengontrol diri setiap menghadapi sebuah masalah. Awal dari perbuatan minuman keras memang karena sebuah depresi jiwanya yang sakit melihat perceraian orang tuanya, yang mulai mencoba untuk bergabung dengan teman seusianya. Namun, karena efek dari minuman keras yang memabukkan itulah, dia tidak dapat sadarkan diri sehingga teman-temannya yang saat pesta minuman keras itu mulai merasa berkesempatan untuk dapat melampiaskan nafsu bejatnya. Dalam dialog peneliti, remaja wanita itu sempat menangis menyesali perbuatannya selama 3 tahun ini yang tidak lagi bisa dikontrol, namun akhirnya terdapat sebuah keputusan dalam perkataannya bahwa tiada lagi yang bisa membimbingnya untuk dapat kembali ke jalan yang benar. Selama 4 tahun remaja wanita ini hidup bersama

saudaranya di salah satu perumahan yang menjadi pusat perbelanjaan di daerah Driyorejo. Ibunya tinggal di Pulau Bali dan ayahnya entah kemana tidak tahu.⁴

Fenomena remaja saat ini tidak lagi memiliki sebuah karakter yang dapat dijadikan sebuah harapan bangsa di masa depan, para remaja yang lebih suka hura-hura berpesta pora dengan dunia malam. Sangat berbeda jauh dengan kehidupan para remaja dahulu yang masih bisa diharapkan dengan aktifnya mereka untuk menjadi generasi penerus, memang perubahan para remaja saat ini sangatlah terlihat jelas apalagi di daerah Kecamatan Driyorejo dan Kedamean Gresik sebagai studi penelitian ini. Remaja masjid yang dulunya masih aktif dan semangat dalam menjalankan setiap rutinitas kegiatan-kegiatan yang telah di agendakan, kini satu persatu para remaja demikian mulai tidak lagi aktif. Sebuah pergaulan memang sangatlah berpengaruh besar dalam setiap kehidupan sosial pada khususnya remaja.

Sebagaimana salah satu remaja yang pernah peneliti temui yang berasal dari Kedamean, dari usia 14 tahun dia sudah mulai bergelut dengan minuman keras jenis arak dengan tanpa sebuah pengawasan dari orang tua. Dunia malam dan juga seks bebas kini menjadi suatu hal yang lumrah dalam kesehariannya di usianya yang kini 19 tahun. Tanpa control dia sudah membiasakan diri dengan kehidupan dan kebiasaan seperti itu, dengan bergaul dengan orang lebih dewasa yang tidak baik. Tempat dugem favorite yang sekelas untuk para remaja pernah ia datangi dengan semua teman-temannya

⁴ Sumber dialog antara peneliti dengan remaja wanita "Ajeng" Driyorejo, 10 Juni 2014, yang saat itu sedang berkumpul dengan teman-temannya melakukan pesta miras di tepian sungai Kedamean.

dan tidak lepas dengan mengajak satu atau dua cewek untuk menjadi penghibur di tempat club nantinya, tempat dugem yang ada di Surabaya daerah Jln. Mayjend Sungkono yang tepatnya sebelah timur Hotel Sangrila, tempat dugem yang bernama Devana dan Jungle menjadi tempat ajang pesta pora mereka ketika tiba waktunya hari sabtu malam minggu.⁵

Pada hakekatnya sebuah perilaku perbuatan berawal pada suatu pengetahuan yang mana jika pengetahuan itu buruk maka buruklah sebuah penerapan yang salah jika diaplikasikan, namun jika pengetahuan itu baik maka setiap perbuatan yang dihasilkan akan menjadi baik pula. Remaja berawal dalam sebuah keluarga yang menjadikan sosok anak yang baik jika dalam mengontrol ataupun membimbing dengan baik pula, serta fasilitas remaja untuk dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial sangatlah penting.

C. Problematika Remaja

Moralitas remaja memang tidak semuanya buruk dan juga baik, sebuah fenomena yang ada di daerah Kecamatan Driyorejo dan Kedamean ujung dari wilayah Gresik yang berada di daerah perbatasan antara Surabaya dan Gresik. Sangat nampak dilingkungan sosial yang menggambarkan setiap malamnya kehidupan remaja yang harusnya menggunakan waktu untuk belajar di rumah, malah dengan asyiknya keluar mencari hiburan yang tak ubahnya dengan kehidupan remaja kota. Pesta minuman keras dan pengguna obat-obatan terlarang menjadi sebuah kebiasaan yang terus-menerus mereka lakukan

⁵ Sumber dialog peneliti dengan pemuda yang lebih dikenal oleh para remaja lainnya dengan sebutan "Adul", yang saat peneliti datangi sedang asyiknya pesta minuman keras di depan ruko kosong Perumahan Kota Baru Driyorejo dengan 2 orang remaja wanita dan beberapa temannya. 07 Juni 2014, 21:30

dengan teman-temannya. Dalam penelitian ini, penulis mendata sebagian dari hasil wawancara antara peneliti dengan remaja, sebagai berikut:

No	Nama	Umur	Asal	Prilaku Remaja
1	Adul	18	Kedamean	Minuman Keras, Pergaulan Bebas
2	Ajeng	17	Driyorejo	Minuman Keras, Pergaulan Bebas, Narkoba
3	David	17	Kedamean	Minuman Keras, Narkoba
4	Dewi	18	Kedamean	Minuman Keras, Pergaulan Bebas
5	Eka	19	Driyorejo	Minuman Keras, Pergaulan Bebas
6	Elsa	16	Driyorejo	Minuman Keras, Pergaulan Bebas, Narkoba
7	Fafa	19	Kedamean	Minuman Keras, Narkoba
8	Tofa	19	Kedamean	Minuman Keras, Narkoba, Pergaulan Bebas

Sebagaimana data tersebut di atas, selama penulis menggali data bertempat di sebuah perumahan yang cukup menjadi pusat keramaian di Driyorejo yang disebut Kota Baru Driyorejo (KBD) dan juga ditempat perumahan Kedamean yang terdapat rumah kosong yang menjadi tempat kebiasaan para remaja untuk melakukan pesta minuman keras dan seks bebas.

Salah satu nara sumber mengatakan bahwa⁶ “prilaku demikian sudah dilakukan sejak putus sekolah kelas 1 SMP, yang dulu Cuma minuman keras dan tawuran perlahan dalam sebuah pergaulan dengan teman diluar

⁶ Sumber dari wawancara antara peneliti dengan salah seorang remaja Kedamean yang cukup dikenal oleh sebagian besar remaja lainnya, 21:30, 05 Juni 2014

kampung/desa, dia mulai mengenal sebuah obat/pil yang disebut dengan lele atau LL. Mulai saat itu, dia mulai menikmati hasil dari pemakaian obat-obatan tersebut, namun mengkonsumsi obat-obatan hanya sepiantas yaitu selama setahun. Karena dia takut akan resiko dengan sebuah hukuman pidana. Setelah mengetahui tentang adanya cewek nakal di sekitar tempat tinggalnya, dia mulai mencoba berkenalan dan diajak untuk pesta minuman keras jenis arak dengan teman-temannya. Akibat dampak dari evek minuman keras tersebut dia mulai mengajak cewek untuk zina dalam keadaan 70% tidak sadar.” Selama ini sudah tidak terhitung lagi berapa cewek yang sudah dia ajak untuk minuman keras dan ujung-ujungnya hubungan suami-istri yang terlarang. Teges tuturnya mengenai respon orang tuanya bahwa “ketika orang tua saya marah terhadap prilaku ini, saya akan marah dengan merusak semua yang ada di dalam rumah.” Dengan usia orang tua yang sudah mencapai 50-60 tahun.

Dengan perbuatan demikian di dalam hatinya tiada sedikitpun rasa penyesalan, karena di lingkungan hidupnya 60% banyak teman remaja yang seusianya atau bahkan lebih tua juga seperti demikian.

Demikian seorang anak yang masih berusia belasan tahun haruslah dijauhkan dari sebuah pergaulan dengan teman-temannya yang berakhlak buruk, bukan berarti untuk mengucilkan seorang anak dari temannya, namun untuk masa depan dan kebaikan seorang anak itu sendiri.

D. Geografis Wilayah Kecamatan Driyorejo dan Kedamean

a. Kecamatan Driyorejo Gresik⁷

i. Batas Wilayah Kecamatan Driyorejo

Sebelah Utara : Kota Surabaya

Sebelah Timur : Kota Surabaya

Sebelah Selatan : Kabupaten Sidoarjo

Sebelah Barat : Kecamatan Driyorejo

ii. Luas wilayah terdiri dari :

· Tanah Sawah : 1.639,59 Ha.

· Pekarangan/Halaman : 2.174,99 Ha.

· Tegal/kebun : 1.052,06 Ha.

· Tambak : - Ha.

· Hutan Negara : - Ha.

· Lainnya : 263,08 Ha.

Jumlah : 5.129,72 Ha

iii. Jumlah penduduk dalam tahun 2006 - 2013

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2006	33.978	33.699	67.677
2007	41.539	41.070	82.609
2008	44.765	43.978	88.743
2009	44.249	43.749	87.998
2010	46.702	46.124	92.826

⁷ Sumber Data, Perangkat Desa Gadung Kecamatan Driyorejo.

2011	47.425	46.868	96.794
2012	48.671	48.123	96.794
2013	49.403	48.769	98.172

b. Kecamatan Kedamean Gresik⁸

i. Batas wilayah kecamatan kedamean

- Sebelah Utara : Kecamatan Cerme dan Menganti
 Sebelah Timur : Kecamatan Driyorejo
 Sebelah Selatan : Kecamatan Wringinanom
 Sebelah Barat : Kabupaten Mojokerto

ii. Luas wilayah terdiri dari :

- Tanah Sawah : 3.346.40 Ha.
- Pekarangan/Halaman : 771.50 Ha.
- Tegal/kebun : 2.245.20 Ha.
- Tambak : - Ha.
- Hutan Negara : - Ha.
- Lainnya : 232.20 Ha.
- Jumlah : 6.595.30 Ha.

iii. Jumlah penduduk kecamatan Kedamean dalam tahun 2004 - 2013

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2004	26.969	26.809	53.778
2005	27.100	26.934	54.034
2006	27.404	27.148	54.552

⁸ Sumber Data, Perangkat Desa Slempit Kecamatan Kedamean.

2007	27.868	27.494	55.362
2008	28.356	27.884	56.240
2009	28.113	28.045	56.158
2010	28.893	28.955	57.848
2011	27.476	28.507	55.983
2012	29.138	29.022	58.160
2013	29.338	29.839	59.177

E. Peran Guru Dalam Mendidik Murid

Menurut Al-Ghazali, bahwa orang yang memiliki ilmu dan harta sama-sama diarahkan pada tujuan, dan bukan diarahkan pada zat harta itu sendiri. Harta yang dimiliki terkadang untuk dimanfaatkan, sehingga pemiliknya disebut sebagai orang yang mengupayakan atau disimpan untuk diberikan kepada orang yang meminta, atau untuk digunakan bagi dirinya, atau digunakan untuk menolong orang lain, sehingga ia menjadi orang yang baik dan dermawan. Adapun pemilik ilmu dalam hubungannya dengan ilmu, hendaknya seperti pemilik harta tersebut, dengan perbandingan pada hartanya dan keagungannya. Hal yang demikian sejalan dengan ungkapan bahwa orang yang berilmu, mengamalkan dan mengajarkannya, maka akan mendatangkan keagungan pada *malakut al-sama*.⁹

⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2001, hlm 97.

Pandangan Al-Ghazali bagi seorang guru harus memiliki etika dan persyaratan yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang menuntut ilmu tersebut. Dalam kaitan dengan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada pelajar. Dalam kaitan ini Al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua anak, maka guru lebih utama dari orang tua anak tersebut. Menurutnya orang tua berperan sebagai penyebab adanya si anak di dunia yang sementara ini, sedangkan guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh sebab itu seorang guru wajib memperlakukan murid-muridnya dengan rasa kasih sayang, dan mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di akhirat yang kekal dengan bahagia.¹¹
- 2) Seorang guru tidak meminta imbalan tugas mengajarnya. Hal yang demikian karena mengikuti apa yang dilakukan Allah dan Rasul-Nya yang mengajar manusia tanpa meminta imbalan, tanpa meminta ucapan terima kasih, tetapi semata-mata karena Allah.¹²
- 3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. Ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya. Untuk itu perlu diupayakan ilmu yang sesuai dengan setiap tingkat kecerdasan para siswa.¹³

¹⁰ Ibid., hlm 98.

¹¹ Ibid.,

¹² Ibid., hlm 99

¹³ Ibid.,

- 4) Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin. Berkenaan dengan ini maka sesuai dengan istilah tarbiyah yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui di si anak itu sendiri, dan karenanya waib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan para siswa disertai petunjuk dan arahan guru. Untuk itu Al-Ghazali menyerukan untuk menempuh cara mengajar yang benar, seperti mengulang bukan menjelaskan, kasih sayang bukan merendahkan, karena menjelaskan akan menyebabkan tersumbatnya potensi si anak dan menyebabkan timbulnya rasa bosan dan mendorong cepat hilangnya hafalannya.¹⁴
- 5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini Al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fiqih yang menjelekkan guru ilmu bahasa dan sebaliknya, dan sebagian ulama kalam memusuhi ulama fiqih. Menurut Al-Ghazali hal yang demikian termasuk kelemahan dan tidak mendorong pengembangan akal pikiran para siswa. Yang demikian itu termasuk akhlak tercela, dan bagi setiap guru harus menjauhinya.¹⁵
- 6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Hal ini termasuk aspek pengajaran lainnya yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, sehingga para pelajar tidak berpaling dari guru dan akal pikirannya tidak buntu.¹⁶
- 7) Kerja sama dengan pelajar di dalam membahas dan menjelaskan.

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Ibid., hlm 100

¹⁶ Ibid.,

8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya. Sebagian besar atau semua orang yang menggeluti masalah pendidikan dan pengajaran sangat mengingatkan pentingnya mengamalkan syarat ini. Seorang guru menurut Al-Ghazali adalah seorang yang disertai menghilangkan akhlak yang buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik agar para pelajar itu mudah menuju jalan ke akhirat yang menyampaikannya kepada Allah.¹⁷

Sebuah pendidikan memang sangatlah penting dan juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan jiwa seorang murid, dalam sebuah lingkungan sekolah tempat seorang anak belajar, disitu guru bertanggung jawab dalam membimbing murid untuk dapat berbuat baik atau berakhlakul karimah sebagaimana yang diperintahkan oleh agama Islam.

Salah seorang guru dari sekolah swasta di daerah Driyorejo menjelaskan bahwa “tidak semua guru dapat mempengaruhi pola fikir seorang murid dalam bertindak, karena murid sekarang ketika disuruh berbuat baik seakan meremehkan perintah demikian. Para murid cenderung meniru sebuah perkembangan zaman karena sebuah pergaulan yang salah. Setiap guru juga sering mengingatkan kepada para murid untuk dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk, agar dapat berjalan sesuai dengan perintah agama. Dengan demikian jalan untuk dapat mengatasi masalah remaja yang masih usia sekolah yang sudah tiada lagi terkontrol, hanya dengan bagaimana

¹⁷ Ibid., hlm 101

seorang guru dapat mengambil hati murid agar dapat menerima setiap bimbingan dalam bertindak terutama mengenai akhlak”.¹⁸

Al-Ghazali mengatakan: “tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya”.¹⁹

Dengan demikian, bahwa Al-Ghazali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan manusia muslim, karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara.

Sebagaimana nasehat yang Al-Ghazali memberikan nasehat kepada muridnya;

“hai anak! Ilmu yang tidak disertakan dengan amal itu namanya gila, dan amal yang tidak pakai ilmu itu akan sia-sia dan ketahuilah bahwa semata-mata ilmu saja tidak akan menjauhkan maksiat di dunia ini, dan tidak akan membawah kepada taat dan kelak pun di akherat tiada akan memelihara mu (menjaga, menghindarkan) daripada neraka jahanam”.²⁰

Al-Ghazali menjelaskan lagi tentang tugas dan kewajiban seorang pendidik, sebagaimana berikut:²¹

¹⁸ Sumber Dialog Peneliti Dengan Salah Seorang Guru Sekolah Swasta Desa Mulung Driyorejo Gresik, 11 Juni 2014, 19.30 WIB

¹⁹ Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara : Jakarta, 1991, hlm 46

²⁰ Ibid.,

²¹ Ibid., hlm 59

- a. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya, “adapun syarat bagi seorang guru, maka ia layak menjadi ganti Rasulullah SAW, dialah sebenar-benarnya ‘alim (berilmu, intelektualen). Tetapi tidak pulalah tiap-tiap orang yang ‘alim itu layak menempati kedudukan sebagai ganti Rasulullah SAW. itu”
- b. Memberikan kasih sayang terhadap anak didik, Al-Ghazali mengatakan: “memberikan kasih sayang kepada murid-murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri”.
- c. Menjadi teladan bagi anak didik, Al-Ghazali mengatakan: “ seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”
- d. Menghormati kode etik guru, Al-Ghazali mengatakan: “seorang guru yang memegang salah satu vak mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekan mata pelajaran lainnya dihadapan muridnya.”

Salah seorang guru swasta di desa Pesemen Kedamean bernama Choiyul menegaskan bahwa “seorang guru memang berkewajiban membimbing seorang murid dalam berperilaku kesehariannya dengan baik, namun di luar sekolah bukan lagi tanggung jawab seorang guru. Memang permasalahan moralitas remaja saat ini sangatlah di ambang pintu kehancuran. Bagaimana tidak, fenomena di daerah Kedamean sendiri sering saya lihat banyaknya remaja usia sekolah SMA bahkan SMP sudah bergelut dengan minuman keras

dan judi. Faktor lingkungan dan pergaulan sangatlah besar dalam mempengaruhi pola pikir seorang remaja yang masih usia 16-20 tahun. Orang tua seharusnya menjaga dengan baik seorang anak ketika di luar sekolah atau di rumah, karena peran guru di sekolah tidak akan sukses tanpa kerja sama orang tua dalam membimbing anak.”²²

Tujuan pendidikan merupakan tujuan perantara hidup. Artinya dengan mencapai tujuan pendidikan diharapkan manusia kemudian bias mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia sendiri, menurut hakekatnya, adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seperti tercermin dalam setiap doa manusia (yang beriman) sebagai berikut:

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Al-Baqarah, 2 : 201)

Pendidikan bertujuan mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek psikologik dan psikofisik) manusia ke arah yang baik, sebab hanya dengan perkembangan yang baik itu sajalah tujuan hidup manusia bias tercapai. Dengan kata lain, jika dirumuskan secara khas, tujuan yang akan atau ingin dicapai oleh pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia yang baik.²³

Dalam satu keterangan di kitab *Tanbihul Ghafilin* menyebutkan, timbalah ilmu yang tidak merusak akidah (ibadah)mu kepada Allah, dan beribadahlah tetapi jangan ditinggalkan mencari ilmu, karena ilmu tanpa

²² Sumber Dialog Peneliti Dengan Seorang Guru MA Swasta Di Desa Pesemen Kedamean Gresik, 12 Juni 2014, 19.00 WIB.

²³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, UII Pres : Jogjakarta, 2001, hal 97.

ibadah tak berguna, dan ibadah tanpa ilmu sia-sia jadinya, bahkan bias juga terjadi jika sudah kurus kering badanya, tiba-tiba keluar dengan pedangnya menentang umat Islam, padahal seandainya ia orang berilmu, pasti dihalangi oleh ilmunya agar tidak sampai berbuat hal-hal yang rendah. Dan diumpamakan ia sesat jalan, malah tekun menambah jauhnya, karena salahnya lebih banyak daripada benarnya. Ketika ditanyakan : “Dari mana kau peroleh keterangan ini, hai Abu Sa’id? Jawabnya : “Aku peroleh dari 70 sahabat pasukan perang Badar, dan selama 40 tahun aku menimba ilmu”.²⁴

Dengan melihat keterangan dari kitab tersebut, patutlah diperhatikan untuk para remaja dalam mencari ilmu yang tidak lain adalah untuk kepentingan serta keselamatan untuk dirinya sendiri. Sebuah ilmu yang akan dapat membimbing dan mencegah dalam perbuatan buruk adalah ilmu akidah yang akan membawahi dirinya pada kedekatan kepada Tuhan. Dalam sudut pandang ini, penelitian akan dapat menjawab sebuah tantangan zaman sebagaimana realitas sekarang yang ada dalam kehidupan remaja. Yang mana remaja hanya berpacu terhadap sebuah ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi tanpa memikirkan alam ukhrowi yang kekal kelak akan kita jalani.

F. Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak

Al-Ghazali menegaskan terhadap beberapa hal yang sangat berpengaruh terhadap setiap perbuatan yang dilakukan oleh anak, mengenai hal ini Al-Ghazali membagi terhadap dua hal sebagaimana berikut:

²⁴ Al-Faqih Abu Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin (Pembangun Jiwa dan Moral Umat)*, Mutiara Ilmu : Surabaya, 1986, hal 425.

- 1) Lingkungan Keluarga, Al-Ghazali mengatakan: “dan anak adalah suatu amanat Tuhan kepada kedua orang tuanya, hatinya suci bagaikan juhar yang indah sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk. Ia masih menerima segala apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditunjukkan kepadanya.”²⁵

Tanggung jawab keluarga yakni orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi dua macam alasan, yaitu: *Pertama*, anak lahir dalam keadaan suci, bersih dan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan belum dapat berbuat apa-apa. Sehingga masih sangat menggantungkan diri pada orang lain yang lebih dewasa. *Kedua*, kelahiran anak didunia ini adalah merupakan akibat langsung dari perbuatan orang tuanya. Oleh karena itu kedua orang tua sebagai orang yang telah dewasa harus menanggung segala resiko yang timbul sebagai akibat perbuatan (aktivitas usaha)nya, yaitu bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya sebagai amanat Tuhan yang wajib dilaksanakan.²⁶

- 2) Lingkungan pergaulan, al-Ghazali mengatakan: “dan dilarang pula bergaul dengan temannya yang biasanya mengucapkan perkataan-perkataan jahat tersebut. Sebab kata-kata jahat itu akan menular kepadanya dari teman-teman yang jahat pula.”²⁷

²⁵ Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*....., hal 88.

²⁶ Ibid., hal 89.

²⁷ Ibid., hal 92.

Peran keluarga sangat penting dalam membina pola pikir anak yang akan menimbulkan sebuah perilaku yang sesuai dengan harapan orang tua, suatu perilaku baik akan menjadi hal yang istimewa dalam pengembangan jiwa anak. Namun hal demikian sangat berbalik arah dengan apa yang terjadi di dalam realitas yang ada, sebagaimana hasil dari penelitian ini.

Saat peneliti datangi seorang ibu dari salah satu remaja, dengan sedikit perkenalan dan saling tanya jawab untuk memperkenalkan diri. Peneliti mulai menanyakan tentang masalah yang terjadi atas realitas remaja saat ini dan bagaimana tanggapan dari beliau sebagai orang tua. Bu Kanipa mengatakan dalam bahasa Jawa “ *arek sak iki iku gak kenek dikandani nak, nek diseneni iku malah ngamuk. Kadang ngilokno wong tua. Sakjane wong tuo iki yo ngersulo ndelok anak mben bengi mendem karo maen, yo nek kerjo gak masalah. Salah wes gak kerjo kelakuane koyok ngunu, tau pisan gak tak kek i duwek malah piring panci nang pawon di bantingi kabe, wong tuo isok e mek nangis. Bapak e ngamuk malah ditantang tawuran. Kadang ngnu mek meneng langsung ditinggal budal mane. Sak iki yokpo mane nak, arek enom sak iki wes koyok ngene. Wong tuo yo mek iso ngejarno ae.*”²⁸ Terjemahan bahasa Indonesia (anak sekarang sulit untuk dibilangi, kalau saja dimarahi malah marah sama saya. Terkadang juga malah menghina orang tua. Sebenarnya orang tua juga mengeluh melihat setiap harinya mabuk dan judi, ya kalau kerja tidak masalah. Sudah tidak kerja malah perilakunya kayak gitu. Pernah sekali tidak saya kasih uang, malah semua piring di dapur dilempar semua,

²⁸ Sumber dialog peneliti dengan salah seorang ibu remaja yang berasal dari desa Juwet Driyorejo Gresik, yang pada saat peneliti temui sedang duduk didepan rumah, 13 Juni 2014, 09.00 WIB.

saya cuma bisa menangis. Bapaknya marah malah ditantang tawuran. Terkadang kalau dimarahin cuma diam langsung pergi lagi, sekarang bagaimana lagi melihat anak muda seperti ini, orang tua cuma bisa membiarkan saja.)

Orang tua adalah orang yang melahirkan kita. Kita memiliki dua orang tua, yaitu bapak dan ibu, yang keduanya selalu disebut dengan kedua orang tua. Bergaul dengan orang tua tidak sama seperti bergaul dengan orang-orang lain atau teman-teman sebaya kita. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat istimewa dihadapan kita, sehingga kita harus menghormati mereka dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Kita ada di muka bumi ini lantaran orang tua kita. Merekalah yang melahirkan kita. Karena itu, kita harus memberikan penghargaan yang istimewa kepada mereka. Islam melalui Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. telah memberikan aturan mengenai apa yang harus kita lakukan terhadap kedua orang tua. Disamping kita harus memberikan perlakuan yang istimewa kepada mereka berdua, kita pun harus berbuat yang sama kepada guru. Guru juga merupakan orang yang istimewa bagi kita. Guru merupakan orang tua kedua kita. Orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita.²⁹

Akhlak atau moral adalah tabiat manusia. Anak-anak harus mendapatkan pendidikan moral yang baik dan utama, agar ia tumbuh atas dasar moral tersebut dan menjadi remaja atas dasar sifat-sifat mulia. Al-Hafiz Ibnu Hajar

²⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, Debut Wahana Press : Yogyakarta, 2009, hal 218.

mengatakan, “Yang disebut dengan adab (etika) adalah penggunaan kata-kata dan tindakan yang terpuji. Lalu diistilahkan sebagai melakukan akhlak yang mulia.”³⁰

Ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, di antaranya adalah:³¹

- a. Menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat.
- b. Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama anak, anggota keluarga, dan orang lain.
- c. Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. Masyarakat tidak akan eksis tanpa akhlak.
- d. Menanamkan “perasaan peka” pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, yakni dengan tidak banyak menghukum, menghakimi, dan menghajar anak. Bila terpaksa menghukum, lakukanlah dengan seringan mungkin, itu pun dalam konteks mendidik, dan beritahu mereka bahwa perbuatannya itu tidak terpuji. Yang perlu disadari adalah menghukum itu hanya merupakan cara untuk mengingatkan anak, dan hukuman itu pun demi kebaikan si anak

³⁰ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, Ad-Dawa’ : Jogjakarta, 2006, hal 169.

³¹ Ibid., hal 243.

pula. Banyak hukuman dan hajaran kepada anak yang hanya membuat anak menjadi bodoh, kehilangan perasaan peka, serta mengganggu pertumbuhan jiwa dan akal sehatnya.

- e. Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka sendiri. Jika akhlak telah menjadi watak dan kebiasaan, maka mereka tidak akan mampu melanggarnya, karena tidak mudah bagi seseorang melanggar kebiasaannya yang telah berakar dan sudah menjadi kebiasaan.

Para psikolog modern umumnya menganggap factor intern dan ekstern manusia itu bersifat mutlak terhadap pembentukan kepribadian, sehingga mereka menyebutnya dengan istilah “determinan” dan tidak dapat diubah sama sekali, khususnya terhadap tidak factor di bawah ini.³²

1. *Determinasi Genetis*, yaitu sifat bawaan dari lahir. Orang yang secara genetis mempunyai sifat keras tidak akan bias menjadi lembut.
2. *Determinasi Psikologis*, yaitu pola didik dan perlakuan keluarga yang diperoleh pada masa kecil akan melekat sampai tua dan tidak dapat diubah.
3. *Determinasi Sosial*, yaitu pola kehidupan social suatu masyarakat selamanya akan membentuk sifat-sifat dasar seseorang yang kelak tidak dapat diubah.

³² Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesadaran Membentuk Manusia Sadar Diri dan Sempurna*, Matahari : Jogjakarta, 2005, hal 75.

G. Teori Perubahan Sosial

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di pedesaan, misalnya datangnya kolonialis dengan berbagai ciri kebudayaan yang dibawahnya, pola pendidikan, system ekonomi, politik pemerintahan dan banyak hal yang tidak mungkin dipisahkan dari faktor spesifik seperti factor individual yang berpengaruh. Faktor yang penting dalam kaitannya dengan pembicaraan ini adalah teknologi, yang sangat nyata berkaitan dengan perubahan sosial di pedesaan. Hal ini terjadi karena desa pada masa pascanasional ini, selalu dijadikan sasaran utama pembangunan.³³

Sebagaimana wilayah Driyorejo, yang saat ini sawah-sawah mulai tumbuh perumahan-perumahan yang mewah dan padat. Bahkan pada salah satu desa Sumpat dan Randu Pukah yang berada dalam wilayah kecamatan Driyorejo mulai ada pembangunan perumahan-perumahan serta pertokoan yang menawarkan kecanggihan teknologi.

Proses pembangunan pedesaan di daerah pertanian tidak lain adalah suatu perubahan sosial. Demikian pula introduksi teknologi ke pedesaan menimbulkan perubahan sosial dalam dimensi structural. Masuknya traktor atau mesin penggiling padi di pedesaan, menyebabkan berkurangnya peranan buruh tani dalam pengolahan tanah dan berkurangnya peranan wanita dalam ekonomi keluarga di pedesaan.³⁴

Masuknya teknologi atau adanya mekanisme di desa, banyak berpengaruh terhadap tatanan sosial di desa. Demikian pula penambahan

³³ M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, hal 121.

³⁴ *Ibid.*, hal 122.

penduduk, transformasi, komunikasi dan perkembangan industry mempunyai pengaruh terhadap sejumlah perubahan di komunitas desa. Kesemuanya itu dapat berupa inovasi, baik itu hasil penemuan dalam berpikir atau peniruan yang dapat menimbulkan difusi atau integrasi. Peristiwa-peristiwa perubahan kebudayaan meliputi “*culture lag*”, “*culture survival*”, “*culture conflict*” dan “*culture shock*”.³⁵

Desa Randu Pukah misalnya, dalam wilayah pedesaan yang masih terstruktur oleh kepala desa, saat ini mulai ada perkembangan dengan berdirinya pabrik kertas dan pabrik kasur. Serta berdirinya beberapa tempat kos-kosan untuk menyediakan benyakanya para pendatang dari daerah luar. Sebagaimana penjelasan dari seorang ketua RT di desa Randu Pukah bernama Pak Robert, “bahwa dalam setahun ini desa Randu Pukah mendata hampir 50-100 orang pendatang yang menghuni tempat kos-kosan yang berada dalam wilayah Randu Pukah”. Perubahan komunitas dalam pergaulan di desa Randu Pukah pun tampak pada sisi budaya yang mana banyaknya pemuda desa dulu masih aktif dalam kegiatan-kegiatan Masjid, namun saat ini hal demikian sudah mulai surut dengan sendirinya.

Teknologi yang terus menerus berkembang di desa atau di daerah usaha tani akan menimbulkan banyaknya urbanisasi, di mana urbanisasi itu sendiri mempunyai dampak pada relasi sosial sehingga menjadi kurang intim dan tidak mempribadi. Hal ini terjadi karena selain akibat jarak fisik yang jauh

³⁵ Ibid., hal 125.

juga budaya kota dan pekerjaan yang heterogen akan menentukan pola-pola relasi sosial.³⁶

Teknologi dan birokrasi merupakan dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam konteks pembangunan di pedesaan. Kedua hal tersebut telah menimbulkan perubahan sosial dalam tiga dimensi utama, yaitu: structural, cultural, dan interaksional.³⁷

Akibat teknologi masuk ke desa, telah menimbulkan pergeseran struktur kehidupan masyarakat desa, seperti struktur ekonomi, lembaga sosial, lembaga pendidikan dan lembaga keluarga. Pergeseran tersebut bertendensi luntarnya nilai dan akumulasi aspirasi masyarakat oleh pengaruh tatanan sosial modern dalam berbagai kelembagaan sosial di desa. Hal ini akibat terlalu kuatnya tekanan perangkat “cetak biru” yang dibawa oleh arus pembangunan di desa.

Asumsi yang diajukan untuk masyarakat sekarang adalah masyarakat di mana terjadi percampuran antara tradisi dengan nilai modern. Masyarakat sekarang sedang menghadapi masa transisi. Suatu masyarakat yang sedang menuju masyarakat modern, yaitu periode post-agraris menuju pra-industri. Keadaan masyarakat demikian dapat dikatakan sebagai masyarakat prismatic (*prismatic society*) menurut Ringgs.³⁸

³⁶ Ibid., hal 129.

³⁷ Ibid., hal 130.

³⁸ Ibid., hal 99.